

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian Relevan

Terkait dengan penelitian ini, peneliti meninjau beberapa penelitian sebelumnya yang juga membahas dialek- dialek bahasa Jawa. Dengan adanya tinjauan ini peneliti dapat meyakini bahwa penelitian yang akan penulis lakukan berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Berikut tinjauan terhadap penelitian-penelitian yang dimaksud.

1. Variasi Bahasa Jawa di Kabupaten Jombang Kajian Dialektologi

Penelitian ini dilakukan oleh Luluk Shoimah pada tahun 2016. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan variasi bunyi dan variasi leksikal pada bahasa Jawa di Kabupaten Jombang. Data yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu kosakata yang dihasilkan oleh informan. Pada kata-kata tersebut ditemukan adanya variasi fonem vokal, variasi fonem konsonan, variasi fonem vokal dan konsonan, penghilangan fonem dan penambahan fonem. Adapun data dalam variasi leksikal yaitu adanya keberagaman leksikal pada Kabupaten Jombang. Pada pengumpulan data, penelitian ini menggunakan daftar tanya sebanyak 300 gloss dengan cara menanyakan langsung kepada informannya. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode cakap bertemu muka lalu berlanjut dengan teknik simak libat cakap, teknik catat, dan teknik rekam. Pada tahap analisis data ini digunakan metode padan.

2. Variasi Bahasa Jawa di Kabupaten Banyuwangi Penelitian Dialektologi

Penelitian ini dilakukan oleh Satwiko Budiono pada tahun 2015. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan variasi kebahasaan di Kabupaten Banyuwangi. Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa kosakata umum swadesh dan kosakata budaya dasar mengenai peralatan dan perlengkapan. Kemudian pada penelitian ini digunakan daftar pertanyaan 200 gloss. Pada pengumpulan data dengan menggunakan metode pupuan lapangan, diikuti dengan teknik wawancara, dengan teknik catat langsung.

Berdasarkan tinjauan di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan oleh Luluk Shoimah dan Satwiko Budiono berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan. Perbedaan kedua penelitian di atas dengan penelitian ini ada pada data dan sumber data. Pada penelitiannya Luluk Shoimah mengajukan daftar pertanyaan sebanyak 300 gloss, dan Satwiko Budiono sebanyak 200 gloss daftar pertanyaan, sedangkan daftar pertanyaan yang diajukan oleh penelitian kali ini sebanyak 150 kosakata. Perbedaan lainnya yaitu penelitian yang dilakukan Luluk Shoimah membahas tentang variasi bunyi dan variasi leksikal pada bahasa Jawa di Kabupaten Jombang, dan Satiwiko Budiono membahas tentang variasi kebahasaan di Kabupaten Banyuwangi, sedangkan penelitian yang akan dilakukan membahas tentang perbedaan fonetik. Kemudian perbedaan lainnya, yaitu pada penelitian Satwiko Budiono menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan menggunakan metode kualitatif. Adapun persamaannya terdapat pada teori yang digunakannya, yaitu dialektologi.

B. Dialektologi

1. Pengertian Dialektologi

Menurut Zulaeha (2010:2), dialektologi adalah sebuah cabang ilmu dari kajian linguistik yang timbul antara lain karena dampak kemajuan kajian linguistik komparatif atau linguistik diakronis. Menurut Keraf (dalam Zulaeha, 2010: 1-2), dialektologi adalah cabang ilmu bahasa yang khusus mempelajari variasi-variasi bahasa berdasarkan perbedaan lokal dengan semua aspeknya. Dialektologi adalah cabanglinguistik yang mempelajari variasi-variasi bahasa dengan memperlakukannya sebagai struktur yang utuh (Kridalaksana, 2008: 49). Menurut Harahap (2014: 38) dialek merupakan bentuk variasi bahasa, baik dalam lingkungan sosial maupun lingkungan geografis tertentu.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa pengertian dialektologi yaitu cabang ilmu bahasa yang khusus mempelajari variasi-variasi bahasa dengan semua aspeknya berdasarkan perbedaan lingkungan geografis dan lingkungan sosial tertentu.

2. Pengertian Dialek

Terjadinya keragaman atau kevariasian bahasa bukan hanya disebabkan oleh penuturnya yang tidak homogen, tetapi karena kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam. Keragaman ini akan semakin bertambah kalau bahasa tersebut digunakan oleh penutur yang sangat banyak, serta wilayah yang sangat luas. Dalam buku Chaer dan Agustina (2010:62) disebutkan bahwa terkait dengan variasi atau ragam bahasa ini ada dua pandangan. *Pertama*, variasi atau ragam bahasa itu terjadi akibat adanya keragaman sosial penutur bahasa itu. *Kedua*, keragaman fungsi bahasa itu. Variasi bahasa juga dibedakan berdasarkan penutur dan penggunaannya.

Berdasarkan penutur berarti, siapa yang menggunakan bahasa itu, dimana tinggalnya, bagaimana kedudukan sosialnya di dalam masyarakat, apa jenis kelaminnya, dan kapan bahasa itu digunakan. Berdasarkan penggunaannya, bahasa itu digunakan untuk apa, dalam bidang apa, apa jalur dan alatnya, dan bagaimana situasi keformalannya.

Berdasarkan pernyataan di atas, variasi bahasa berdasarkan penuturnya adalah variasi yang disebut *dialek*, yakni variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, yang berada pada satu tempat, wilayah, atau area tertentu (Chaer dan Agustina, 2011:63). Dialek ini lazim disebut dialek areal, dialek regional atau dialek geografis. Sedangkan menurut Kridalaksana (2008: 48), dialek adalah variasi bahasa yang berbeda-beda menurut pemakai, variasi bahasa yang dipakai oleh kelompok bahasawan di tempat tertentu. Selanjutnya, menurut Weijen, dkk. (dalam Ayatrohaedi, 2002:2), dialek adalah sistem kebahasaan yang digunakan oleh masyarakat untuk membedakannya dari masyarakat yang lain yang bertetangga yang menggunakan sistem berlainan walaupun erat hubungannya.

Jadi, peneliti menyimpulkan bahwa dialek adalah variasi bahasa yang digunakan oleh sekelompok penutur yang berada pada suatu tempat, wilayah, atau area tertentu. Dialek juga merupakan sistem yang digunakan oleh masyarakat untuk membedakannya dari masyarakat yang lain yang bertetangga, yang menggunakan sistem berlainan walaupun erat hubungannya.

3. Perbedaan Dialek

Dalam bahasa Indo-Eropa, Millet (1967:74) mencatat bahwa dialek tidak dapat ditentukan secara pasti kecuali ditetapkan berdasarkan sistem fonetis-fonologis, morfologis, sintaksis, dan leksikal. Perbedaan dialek yang satu dengan yang lain dapat diidentifikasi melalui percakapan, tata bahasa, dan kosa kata (Alwasilah, 1985 : 49).

Pendapat tersebut sama dengan yang diungkapkan oleh Keraf (1984:44) yang membagi perbedaan dialek atas tata bunyi, kosa kata, morfologi, dan sintaksis. Dialek yang satu berbeda dengan dialek yang lain karena masing-masing memiliki kekhasan yang bersifat lingual. Kekhasan inilah yang menjadi pembeda bagi dialek-dialek tersebut. Ayatrohaedi (1983: 3 – 5), dengan mengacu pada pandangan Guiraud (1970) (dalam ida:2010), berpendapat bahwa perbedaan dialek pada garis besarnya ada lima macam, yaitu perbedaan fonetis, perbedaan semantik, perbedaan onomasiologis, perbedaan semasiologis, dan perbedaan morfologis. Dalam penelitian ini peneliti akan menganalisis tiga macam perbedaan dialek yaitu perbedaan fonetis, perbedaan morfologi dan perbedaan semantik.

4. Perbedaan Fonologis

Perbedaan fonologis yang dimaksudkan menyangkut perbedaan fonetis atau perbedaan fonologis (Zulaeha, 2010: 41). Perbedaan fonetis di sini tidak hanya berupa perubahan fonem vokal, tetapi juga perubahan fonem konsonan. Adapun teori yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini adalah teori tentang gejala bahasa. Menurut Tupa (2009: 296), gejala bahasa adalah proses perubahan bentuk bahasa. Proses perubahan bentuk ini sebagai akibat proses morfologis dan proses fonologis. Proses fonologis yang dimaksud itu ialah perubahan bunyi (fonem) dari suatu morfem tertentu, dan perubahan seperti itu terjadi karena adanya peristiwa pembentukan kata. Perubahan bunyi di sini ialah perubahan dalam arti luas, yang antara lain meliputi : (a) proses penambahan fonem; (b) proses pelepasan atau penghilangan fonem; (c) proses pergantian bunyi atau asimilasi; (d) proses geseran bunyi atau disimilasi, (e) proses anaptiksis (suara bakti); dan (f) variasi bunyi (Tupa, 2009: 296). Dalam

penelitian ini peneliti hanya membatasi menggunakan: penambahan fonem, penghilangan fonem, variasi bunyi, metatesis dan pemendekan.

a. Penambahan Fonem

- 1) Penambahan fonem awal (*protesis*), yaitu penambahan vokal atau konsonan pada awal kata untuk memudahkan lafal (Kridalaksana, 2002:181).
- 2) Penambahan fonem di tengah (*epentesis*), yaitu penyisipan bunyi atau huruf ke dalam kata, terutama kata pinjaman untuk menyesuaikan dengan pola fonologis bahasa peminjaman (Kridalaksana, 2011:58).
- 3) Penambahan fonem di akhir (*paragoge*), adalah penambahan bunyi pada akhir kata untuk keindahan bunyi atau kemudahan lafal (Kridalaksana, 2011:173).

b. Penghilangan Fonem

- 1) Penghilangan fonem awal (*aferesis*) adalah penanggalan bunyi pada awal kata atau sebuah ujaran (Kridalaksana, 2011:3).
- 2) Penghilangan fonem di tengah (*sinkope*) yaitu penghilangan bunyi atau huruf dari tengah-tengah kata (Kridalaksana, 2011:222).
- 3) Penghilangan fonem di akhir (*apokope*) yaitu pemenggalan satu bunyi atau lebih di ujung kata (Kridalaksana, 2011:18).

c. Variasi Fonologi

Variasi fonologi adalah variasi bahasa yang terdapat dalam bidang fonologi, yang mencakup variasi bunyi dan variasi fonem (Harahap, 2014:42). Menurut Tupa (2009:299), variasi bunyi merupakan perubahan bentuk kata yang sering berisi

perubahan bunyi. Perubahan bentuk itu ditandai dengan variasi fonem, yang berupa penggantian vokal dengan vokal atau konsonan dengan konsonan, sedangkan Variasi fonem adalah pergantian fonem yang dapat berupafonem vokal dengan vokal ataupun konsonan dengan konsonan dalam satuposisi yang sama (Tupa, 2009:299).

d. Metatesis

Menurut Badudu (1985:64), gejala ini memperlihatkan pertukaran tempat satu atau beberapa morfem. Metatesis, yaitu perubahan urutan bunyi fonemis pada suatu kata sehingga menjadi dua bentuk kata yang bersaing (Mahsun, 2011: 125). Kemudian menurut Kridalaksana (2011: 153), metatesis adalah perubahan letak huruf, bunyi, atau suku kata dalam kata. Jadi, dapat disimpulkan bahwa metatesis adalah pertukaran tempat atau perubahan letak huruf, bunyi, atau suku kata dalam kata.

e. Kontraksi

Menurut Badudu (1985:64), gejala kontraksi ini memperlihatkan adanya satu atau lebih fonem yang dihilangkan. Kontraksi adalah proses pemendekan yang meringkaskan leksem dasar atau gabungan leksem (Kridalaksana, 2008: 135). Kontraksi adalah proses pemendekan yang meringkaskan leksem dasar atau gabungan leksem (Kridalaksana, 2011: 135). Jadi, dapat disimpulkan bahwa kontraksi adalah proses pemendekan yang meringkas atau menghilangkan suatu bagian kata atau bagian kelompok kata.

5. Perbedaan Morfologis

Guiraud (dalam Zulaeha:2010) mengatakan perbedaan morfologis, perbedaan yang dibatasi oleh adanya sistem tata bahasa yang bersangkutan oleh frekuensi

morfem-morfem yang berbeda, oleh kegunaannya yang berkerabat, oleh wujud fonetisnya, oleh daya rasanya, dan oleh sejumlah faktor lainnya. Adapun menurut Zulaeha (2010:44) perbedaan morfologis ini perbedaan yang menyangkut aspek afiksasi, reduplikasi, komposisi dan morfofonemik. Perbedaan dalam aspek afiksasi, misalnya berbedaab wujud afiks yang menyatakan makna kausatif, benekatif yang terdapat diantara penutur bahasa Jawa di wilayah Jawa Tengah dan Jawa Barat. Dalam penelitian ini peneliti hanya akan membahas tentang afiksasi dan reduplikasi.

a. Afiksasi

1) Pengertian Afiksasi

Menurut Chaer (2012: 177) afiksasi adalah pembubuhan afiks pada sebuah dasar atau bentuk dasar. Dalam proses ini terlibat unsur-unsur (1) dasar atau bentuk dasar, (2) afiks, dan (3) makna gramatikal yang dihasilkan. Adapun menurut Ramlan (2012: 55) afiksasi ialah suatu satuan gramatik terikat yang di dalam suatu kata merupakan unsur yang bukan kata atau bukan pokok kata, yang memiliki kesanggupan melekat pada satuan-satuan lain untuk membentuk kata atau pokok kata baru.

Dalam bahasa Jawa, kata dasar yang dibentuk dengan membubuhkan afiks disebut *tembung andhahan*. Setijaningrum (2005: 71) mengemukakan mengenai *tembung andhahan* atau afiks yaitu *tembung kang wis owah saka linggane amarga kawuwuhi imbuhan* (*tembung andhahan* adalah kata yang sudah berubah dari bentuk dasarnya karena mendapatkan imbuhan). Sedangkan Menurut Sasangka (2013: 40) *tembung andhahan yaiku tembung sing wus owah saka linggane amarga kawuwuhi imbuhan, karangkep, utawa kagabung* (*tembung andhahan* yaitu kata yang sudah berubah dari bentuk dasar karena mendapat imbuhan atau tergabung). Menurut

beberapa ahli di atas dapat di simpulkan bahwa afiksasi adalah pembubuhan afiks pada sebuah kata dasar yang berubah dari bentuk dasarnya karena mendapat imbuhan.

2) Jenis Afiks Bahasa Jawa

Jenis afiksasi atau penambahan imbuhan dalam bahasa Jawa wujudnya ada empat. Sasangka (2013: 41) membagi imbuhan atau afiks bahasa Jawa menjadi empat jenis, di antaranya *ater-ater*, *seselan*, *panambang*, dan *imbuhan bebarengan*.

a) *Ater- Ater* (awalan/prefiks)

Menurut sasangka (2013: 41) *ater-ater iku imbuhan kang dununge ing kiwaning tembung utawa ing ngarep tembung* ‘ awalan yaitu imbuhan yang terletak di sebelah kiri kata atau di depan kata.

1) *Ater-ater Anuswara*

Menurut sasangka (2013:41) Anuswara utawa swara irung (nasal) ing bahasa Jawa bisa dadi *ater-ater*. *Ater-ater anuswara utawa ater-ater A- iki meh pada karo awalan meng- (meN-)* basa Indonesia ‘ anuswara atau suara nasal dalam bahasa jawa dapat menjadi awalan. Awalam *A-* dalam bahasa jawa ini hampir sama dengan *meng-* (meN-) dalam bahasa Indonesia. Bentuk *ater-ater anuswara A- yaitu m-, n-, ng-, dan ny-*. Bentuk dasar yang diawali dengan fonem p,w,t,th,c,k, dan s jika ditambah dengan *ater-ater A-* akan luluh.

2) *Ater-ater a-*

Menurut sasangka (2013:44) , dalam bahasa Indonesia, *ater-ater a-* sama dengan *prefiks ber-*. Jenis *ater-ater* ini ada tiga, yaitu *a-, ma- dan mer-.Ater-ater a-*

biasanya mempunyai keahlian merubah jenis kata menjadi kata kerja. Apabila kata di atas tersebut tidak mendapatkan imbuhan hanya kata *teges* dan *guru* termasuk ke dalam tembung aran. Tetapi, ketika kata tersebut mendapat imbuhan *ater-ater a-* berubah menjadi kata kerja yaitu verba aktif intransitif. *Ater-ater a-* yang digabungkan dengan kata dasar memiliki arti ‘memakai’ atau ‘mempunyai’. *Ater-ater ma-*, dan *mer-* yang digabungkan dengan kata dasar memiliki arti ‘melakukan suatu pekerjaan’.

3) *Ater-ater maA- utawa (maN-)*

Sasangka (2013: 46) *ater-ater maA- (ma suwara) iki bisa malih dadi man-, mang-* dapat berubah menjadi *man-, mang-, atau many-* tergantung huruf di awal kata. *ater-ater maA-* akan luluh jika digabungkan dengan bentuk dasar yang diawali dengan fonem p,w,t,th,c,k, dan s. Seperti pada contoh di atas, kata *kulon* dan *tungkul* jika di tambahkan dengan *ater-ater maA-*, bentuk dasar kata tersebut akan mengalami peluluhan.

Selain yang disebutkan di atas itu adapula jenis *ater-ater* yang lainnya seperti *ater-ater ka-, ater-ater ke-, ater-ater di- (dipun-), ater-ater sa-, ater-ater pa anuswara, ater-ater pi-, ater-ater pra-, ater-ater pri-, ater-ater tar-, ater-ater kuma-, kami-, lan kapi-*.

b) *Seselan (infiks)*

Menurut sasangka (2013: 57) *seselan utawa sisipan (infiks)* yaiku imbuhan kang kadunungake ing tengah tembung ‘seselah yaitu imbuhan yang terletak di tengah kata. Jenis *seselan* di dalam bahasa jawa ada empat macam yaitu: *um-, -in, -er, dan –*

er. Misalnya kata *udhun* + (-um-) menjadi *umudhun*. kata *tulis* + (-in-) menjadi *tinulis*.

c) *Panambangan (akhiran)*

Menurut sasangka (2013:62) panambangan utawa akhiran yaiku imbuhan sing dumunung ing buri tembung ‘ panambangan atau akhiran yaitu imbuhan yang terletak di belakang kata. Panambangan dalam bahasa jawa di bagi menjadi beberapa jenis di antaranya yaitu *-i, -a, -e, -en-, -an, -na, -ana, -ane, -dan -ake*.

1) **Panambang -i**

Panembangan -i jika disambungkan dengan kata dasar yang berakhiran dengan huruf vokal maka berubah menjadi *-ni*. Tetapi jika disambung dengan kata yang berakhiran huruf konsonan tiak berubah. Misalnya *lara* + *-i* → *larai* tetapi pada kata tersebut berakhir dengan huruf vokal maka kata tersebut menjadi *larani*.

2) **Panambang -a**

Panambang -a dapat bersambung dengan kata yang diakhiri vokal ataupun konsonan. Kata yang ditambahkan panembang *-a*, dalam penulisannya tidak ada perubahan. Misalnya *takon* + *-a* → *takona*.

3) **Panambang -e**

Panambang -e jika kata dasar yang diakhiri dengan fonem vokal dan di beri akhiran *-e* berubah menjadi *-ne*, tetapi jika diakhiri dengan huruf konsonan tidak berubah. Dalam bahasa krama akhiran *-e* berupah menjadi *-ipun*.

Selain yang disebutkan di atas adapula panambangan lainnya yaitu panambangan –en, -an, -na, -ana, -ane dan –ake.

d) *Imbuhan Bebarengan (konfiks)*

Menurut sasangka (2013:82) imbuhan bebarengan yaiku imbuhan kang awujud ater-ater (prefiks) lan panambangan (sufiks) kang kawuwuhake ing tembung lingga kanthi bebarengan. Imbuhan iki kaperang dadi loro yaiku imbuhan bebarengan remaket lan imbuhan bebarengan renggang ‘ imbuhan bebarengan yaitu imbuhan yang berwujud *ater-ater (prefiks)* dan *panambang (sufiks)* yang berimbuhan pada kata dasar secara bersama. Imbuhan ini dibedakan menjadi dua yaitu *bebarengan remaket* dan imbuhan *bebarengan renggang*.

1) *ImbuhanBebarengan Rumangket*

Imbuhan rumangket iku imbuhan kang dumunung ing tembung lingga kanthi rumangket utawa serentak. Sing dikarepake rumangket ing kene yaitu ater-ater lan panambang kudu kaimbuhake ing tembung lingga kanthi bebarengan, ora kena kapethil-pethil utawa ora kena kapisah-pisah ‘imbuhan bebarengan rumangket yaitu imbuhan yang berada pada kata dasar atau secara bersamaan. Yang dimaksud bersamaan yaitu awalan dan akhiran harus ditambah pada kata dasar secara bersamaan, tidak boleh terpisah-pisah’. Imbuhan bebarengan rumangket ini bisa juga di sebut dengan *konfiks*, imbuhan bahasa Jawa yang termasuk konfiks yaitu *ka- -an, ke- -an, pa- -an, paA- -an, dan pra- -an*.

2) *Imbuhan bebarengan Renggang*

Imbuhan bebarengan renggang iku imbuham kang awujud ater-ater lan panambangan kang kasambungake ing tembung lingga ora kanthi bebarengan (tidak

serentak), *nanging siji baka siji* ‘*imbuhan bebarengan renggang* merupakan imbuhan yang bentuk awalan dan akhiran yang digabungkan pada akata dasar secara tidak bersamaan (tidak serentak), melainkan dibubuhkan satu per satu’. Imbuhan bebarengan ada beberapa macam yaitu *A- -i*, *di- -i*, dan *sa- -e*.

b. Reduplikasi

Menurut Chaer (2012: 182) reduplikasi adalah proses morfemis yang mengulang bentuk dasar, baik secara keeluruhan, secara sebagian (parsial), maupun dengan perubahan bunyi. Oleh karena itu dibedakan adanya reduplikasi penuh, seperti *meja-meja*, reduplikasi sebagian seperti *lelaki* (dari kata dasar laki), dan reduplikasi dengan perubahan bunyi seperti *bolak-balik*. Dalam linguistik indonesai sudah lazim digunakan sejumlah istilah sehubungan dengan reduplikasi dalam bahasa jawa dan bahasa sunda istilah-istilah itu adalah (a) *dwilingga* yakni pengulangan morfem dasar (b) *dwilingga* salin suara yakni pengulangan morfem dasar dengan perubahan vokal dan fonem lainnya (c) *dwipurwa* yakni pengulangan silabel pertama (d) *dwisama* yakni pengulangan pada akhir kata dan (e) *trilinggayakni* pengulangan morfem dasar sampai dua kali.

6. Perbedaan Semantis

Menurut Zulaeha (2010:33) perbedaan semantik yaitu terciptanya kata-kata baru berdasarkan perubahan fonologis atau geseran bentuk dan bentuk kata yang berbeda. Dalam peristiwa tersebut, biasanya terjadi pula geseran makna kata itu. Perbedaan tersebut masih memiliki pertalian antara makna yang digunakan di daerah pengamatan tertentu dengan makna yang digunakan pada daerah pengamatan lainnya.

Perbedaan itu terjadi karena pemberian makna yang berbeda pada lambang yang sama atau karena pemberian konsep lebih dari satu linambang (*signifie*) yang sama, Ayatrohaedi 1979 (dalam Zulaeha:2010). Geseran tersebut bertalian dengan dua corak yaitu:

- a) Sinonimi atau padan kata atau sama makna adalah pemberian nama (penanda) yang berbeda untuk suatu objek (petanda) yang sama di beberapa tempat yang berbeda (Zulaeha, 2010:33). Misalnya, *kataboled* dalam bahasa Jawa Cirebon dan “*bodin*” dalam bahasa Jawa Brebes, sama-sama mengandung arti ‘singkong atau ubi kayu’.
- b) Homonimi yaitu pemberian nama yang sama untuk hal yang berbeda di beberapa tempat yang berbeda. Misalnya dalam Bahasa Jawa Cirebon kata “laki” memiliki dua makna yang berbeda yaitu ‘suami’ dan ‘bersenggama’.

7. Peta Konsep

Skripsi yang berjudul *Perbedaan Bahasa Jawa pada Dialek Cirebon dengan Dialek Brebes* ini memfokuskan perbedaan dialek kajian dialektologi. Teori yang digunakan untuk menganalisis yaitu teori kajian dialektologi. Dalam teori kajian dialektologi tersebut terdapat perbedaan dialek. Perbedaan dialek ini di bedakan menjadi menjadi lima tetapi dalam penelitian ini peneliti hanya memfokuskan tiga saja yaitu perbedaan fonologis, perbedaan morfologi dan perbedaan semantik. Perbedaan fonologis ini meliputi penamabahan fonem, penghilangan fonem, variasi fonologis, metatesi, dan kontraksi. Perbedaan morfologis meliputi afiksasi dan reduplikasi. Sedangkan dalam perdedaan semantis itu meliputi sinonimi dan homonimi. teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini dapat dipetakan dalam bagan peta konsep.

